
PERAN *SELF CONTROL* TERHADAP PERILAKU AGRESI ORANG TUA KEPADA ANAK

Aswar¹, Faizal Ramadan Syah Pusadan²
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Timur

E-mail: Aswar.phobia@gmail.com dan faizal.pusadan@gmail.com

Abstrak

Anak seringkali dipaksa mengikuti keinginan orang tuanya, tak jarang berujung pada perilaku agresi, sehingga dibutuhkan *self control* untuk meminimalisir perilaku agresi. Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, Populasi penelitian yaitu seluruh warga kota Makassar yang telah menikah dan memiliki anak. Penentuan sampel dengan tabel *krejcie dan Morgan* jumlah sampel sebanyak 384 responden. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dengan skala model Likert, serta uji hipotesis dengan analisis *regresi* sederhana. Diperoleh hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan nilai *koefisien regresi* sebesar $-0,435$ dan nilai *R Square* sebesar $0,049$ atau sama dengan $4,9\%$. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh *negatif* signifikan *self control* terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Artinya jika *self control* meningkat, maka perilaku agresi orang tua kepada anak akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: *Self Control, Agresi, Orang tua*

THE ROLE OF SELF CONTROL AGAINST AGGRESSIVE BEHAVIOR OF PARENTS TO CHILDREN

Children are often forced to follow the wishes of their parents, which often leads to aggressive behavior, so that self-control is needed to minimize aggression. This research uses a quantitative approach. The population of this research is all citizens of Makassar who are married and have children. Determination of the sample with the *krejcie and Morgan* tables, the total sample was 384 respondents. Methods of data collection through a questionnaire with a Likert scale model, and hypothesis testing with simple regression analysis. The results obtained were a significance value of $0.000 < 0.05$. With a regression coefficient value of -0.435 and an *r square* value of 0.049 or equal to 4.9% . So that the results of this study state that there is a significant negative effect of self control on the aggression behavior of parents towards children in Makassar City. This means that if self-control increases, the aggression behavior of parents towards children will decrease, and vice versa.

Keywords: *Self Control, Aggression, Parents*

Pendahuluan

Setiap struktur yang terdapat pada keluarga memiliki fungsi, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga, dalam pembagian tugasnya ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Namun bekerjasama dalam membentuk anak berkarakter dan memiliki nilai-nilai. Menurut Hurlock

(Wulaningsih, 2015) orang tua memiliki peran yang signifikan untuk membentuk nilai pada anak, agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai pada masyarakat.

Keberhasilan anak merupakan cerminan keberhasilan orang tua. Ironisnya beberapa orang tua memiliki rasa kepemilikan dan keinginan yang besar untuk mewujudkan keinginannya. Seringkali anak dipaksa untuk mengikuti keinginan orang tuanya, yang tidak jarang berujung pada aksi agresi/kekerasan pada anak baik fisik maupun verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Schneiders (Aryati, 2017) bahwa perilaku agresi pada orang tua sering kali terjadi, karena adanya keinginan untuk berperilaku Otoriter, Superior, Egosentris, keinginan untuk mendominasi. Hal inilah yang sering kali terjadi sehingga kadang orang tua mengabaikan tanpa melihat kebutuhan dan keinginan anaknya.

Berdasarkan data dari dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar pada tahun 2018 terdapat 758 kasus kekerasan pada anak, dan pada periode bulan Januari–Mei tahun 2019 terdapat 75 kasus kekerasan pada anak, Data ini merupakan data yang diperoleh dari hasil laporan masyarakat, namun ditengah masyarakat masih banyak kasus yang terjadi, namun tidak dilaporkan. Bentuk kekerasan yang terjadi adalah pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan non fisik dalam istilah psikologi ini disebut perilaku agresi (data prime).

Agresi menurut Buss dan Perry (Ayu & Pratidina, 2019) adalah kecenderungan perilaku (verbal dan/atau fisik) dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, sebagai bentuk dari perasaan negatif agar tujuannya dapat tercapai. Pendapat senada diungkapkan oleh Myers (Diponegoro & Malik, 2016) agresi adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik fisik atau verbal yang bertujuan menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresi yang dapat dilakukan menurut Averill (Rahayu, 2018) dibagi kedalam tiga bentuk yaitu agresi langsung, agresi tidak langsung dan agresi yang dialihkan. Seringkali orang tua melakukan perilaku agresi secara langsung dan tidak langsung, karena anak dipandang seseorang yang lemah dihadapan orang tuanya.

Pendapat yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (Sadewo, 2019) bahwa perilaku agresi muncul sebagai ekspresi dari insting kematian (thanatos) yang sangat kuat. Menurut Freud bahwa dengan perilaku agresi seseorang melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara mengeluarkan energi destruktif, agar tercipta keseimbangan mental antara insting mencintai dengan insting kematian (thanatos).

Pendapat ahli yang lain diungkapkan oleh Baron & Byrne (Sakti, 2019) yang menjelaskan bahwa perilaku agresi dapat dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu dengan pendekatan biologis, pendekatan eksternal dan pendekatan belajar. Pendapat lainnya

dikemukakan oleh K. Lorenz (Sarwono, 1999) perilaku agresi merupakan salah satu naluri hewan dengan tujuan untuk bertahan (*survival*) dalam proses evolusi. Agresi yang bersifat *survival* ini, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif (merusak lingkungan). Sehingga perilaku agresi tidak dapat dieliminasi, namun dapat dikendalikan melalui *Self control*.

Self Control telah diungkapkan oleh beberapa ahli salah satunya Chaplin (Jaradala,N, 2017) yang berpendapat bahwa *Self Control* adalah kemampuan dalam menekan dorongan-dorongan spontan atau tingkah laku impuls yang berpengaruh pada perilaku seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan. Pendapat lainnya oleh Hurlock (Serena, 2014) menyatakan *Self control* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengatur dirinya terhadap lingkungan sekitar atau pada dirinya sendiri.

Self control yang rendah pada individu dipandang sebagai sifat-sifat yang didalamnya termasuk ketidakpekaan, impulsif, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan sebagainya. Jika seorang individu kurang mampu mengendalikan dirinya maka akan memunculkan perilaku yang dapat merugikan orang disekitarnya (Risnawati & Ghufron, 2010).

Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, maka individu cenderung menunjukkan perilaku sesuai dengan keinginan dirinya. Messina dan Messina (Titisari, 2018) menyatakan bahwa *Self control* merupakan bagian dari perilaku seorang yang berfokus pada perubahan, sikap, perasaan, dan tingkah laku yang lebih baik. *Self Control* Menurut Averill (Rahayu, 2018) terdapat tiga aspek *self control*, yaitu sebagai berikut: a) Kontrol perilaku (*behavior control*). b) Kontrol kognitif (*cognitive control*). c). Mengontrol saat mengambil keputusan (*decisional control*). Berdasarkan jenisnya kualitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self control* seperti yang dinyatakan oleh Risnawati (2010) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self control* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu usia dan faktor eksternal adalah lingkungan . Semakin bertambah usia seseorang diharapkan mereka lebih cenderung memiliki kemampuan *Self Control*. Kedua yaitu faktor eksternal adalah lingkungan (keluarga,sosial) lingkungan berkontribusi besar terhadap pembentukan *Self Control*, karena dalam perkembangan *Self Control* merupakan suatu proses belajar, sehingga bila seseorang tidak mendapatkan lingkungan yang membantu pembentukan *Self control* maka mereka cenderung berperilaku agresif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi dapat terjadi karena dorongan dari beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Krahe (Auliya, 2015) bahwa dua faktor yang

mempengaruhi perilaku agresi yaitu kepribadian dan situasional. *Self Control* yang baik sangat dibutuhkan oleh orang tua untuk mengendalikan emosi dalam mengatur perilakunya, sehingga terhindar dari perilaku agresi kepada anaknya (Auliya, 2015).

Hal tersebut diatas juga didukung oleh penelitian Aroma & Seminar (Rahayu, 2018) menemukan bahwa Individu dengan *self control* yang rendah suka mengambil resiko dan melanggar aturan tanpa menghiraukan efeknya, sebaliknya pada *Self Control* yang tinggi tentunya dapat menekan perilaku agresi. Penelitian selanjutnya oleh hasil penelitian (Rahayu, 2018) yang juga menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresi pada remaja di SMP 27 Samarinda. Pendapat senada oleh penelitian (Sentana & Kumala, 2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada remaja di Banda Aceh, dengan besaran hubungan yaitu 44, 8%,.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melihat Apakah *Self Control* berpengaruh terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar ?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, adapun Populasi yaitu seluruh warga kota Makassar yang telah menikah dan memiliki anak. Namun karena tidak tersedianya data terkait jumlah populasi tersebut, maka sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan tabel *krejcie dan Morgan* (Sugiono, 2016) dengan jumlah populasi lebih dari 1.000.000 jumlah orang dasarnya adalah jumlah daftar pemilih tahun 2019. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 384 orang responden. Metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner. Waktu pengambilan sampel yaitu periode februari–april 2020 dengan cakupan lokasi penelitian adalah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Skala pada penelitian ini yaitu skala psikologi yang digunakan adalah *self control* dan agresi dengan menggunakan skala model Likert (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi (Azwar, 2012) yang ditetapkan oleh penelitian dengan bentuk *favorable* dan *unfavorable*, dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Skala agresi berdasarkan Buss dan Perry (Ayu &Pratidina, 2019) yang membagi menjadi empat aspek yaitu: Agresi Fisik, Agresi Verbal, Agresi Kemarahan dan Agresi *Hostility*. Variabel agresi terdiri dari 17 aitem pernyataan. Selanjutnya skala *Self Control* berdasarkan Averill (Rahayu, 2018) yang membagi *self control* menjadi tiga aspek yaitu : a) Kontrol perilaku (*Behavior Control*). b)

Kontrol kognitif (*Cognitive Control*). c). Mengontrol saat mengambil keputusan (*Decisional control*) yang terdiri dari 15 aitem pernyataan.

Uji asumsi pada penelitian ini yaitu uji normalitas dengan kriteria nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya untuk linearitas jika nilai signifikan < 0,05 maka data memiliki hubungan linear, begitu juga sebaliknya. serta uji heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Azwar, 2012).

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji analisis regresi sederhana untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai signifikan $p > 0,05$, maka H_0 diterima, Jika nilai signifikan $p < 0,05$, maka H_a diterima (Sugiono, 2016). Semua data penelitian diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) IBM 23.

Hasil

Deskripsi responden pada penelitian adalah orang tua masyarakat di Kota Makassar dan telah memiliki anak dengan jumlah 384 orang responden. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin dan Usia, dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1 Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	217	56.5
Perempuan	167	43.5
Total	384	100.0

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Dari seluruh responden dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan saat survei dilakukan. Jika berdasarkan kriteria usia responden maka dapat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 2 Deskripsi Usia Responden

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase
17 – 20	2	.5
21 – 25	12	3.1
26 – 30	30	7.8
31 – 35	42	10.9
36 – 45	109	28.4

46 – 55	120	31.3
55 – 60	42	10.9
> 60	27	7.0
Total	384	100.0

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Berdasarkan tabel di atas maka karakteristik usia responden mulai dari tertinggi sampai terendah yaitu Dari jumlah usaha responden amak yang paling banyak adalah usia 46-55 sebanyak 120 Orang dan paling sedikit 17-20 sebanyak 2 orang atau 0,5 %.

Selanjutnya adalah untuk melihat kategorisasi pada setiap indikator pada agresivitas orang tua kepada anak di kota Makassar. Indikator agresi dalam penelitian terdiri dari empat yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan dan agresi holistic.

Tabel. 3 Deskripsi Variabel Agresi

Indikator	Interval	Responden	Persentasi	Kategori
Fisik	≥ 44	209	54.4	Tinggi
Verbal	≤ 34	170	44.3	Rendah
Kemarahan	35 -43	138	35.9	Sedang
Hostility	35 -43	198	51.6	Sedang

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Hasil ini memberikan gambaran bahwa kecenderungan perilaku agresi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di kota Makassar secara berturut-turut yaitu agresi fisik, agresi *hostility*, agresi verbal dan agresi kemarahan.

Dalam menganalisis *self control* yaitu memberikan kategorisasi pada setiap indikator pada kemampuan *self control* orang tua kepada di kota Makassar. Indikator Self control dalam penelitian terdiri dari tiga yaitu Perilaku, kognitif dan keputusan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4 Deskripsi Variabel Self Control

Indikator	Interval	Responden	Persentasi	Kategori
Perilaku	≥ 43	369	96.1	Tinggi
Kognitif	≥ 43	380	99.0	Tinggi

Keputusan	≥ 43	383	99.7	Tinggi
-----------	-----------	-----	------	--------

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Hasil diatas memberikan gambaran bahwa *self control* orang tua kepada anak di kota Makassar berada pada kategori tinggi di setiap indikator penelitian. Untuk tahap selanjutnya dilakukan adalah uji Asumsi klasik yaitu uji normalitas, linearitas, uji heteroskedastisitas sebelum melakukan uji hipotesis.

Dari hasil analisis data dengan uji normalitas maka variabel *self control* dan Agresi dapat dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel *self control* sebesar $0,080 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel *self control* berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel agresi sebesar $0,062 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel agresi berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk melihat apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak.berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan variabel *self control* dengan perilaku agresi sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel *self control* (X1) dengan variabel agresi (Y). kemudian uji prasyarat yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas dalam model regresi. Dari hasil analisis data diperoleh nilai variabel *self control* dengan agresi $0,987 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi antara variabel *self control* dengan agresi.

Setelah seluruh uji prasyarat atau uji asumsi klasik terpenuhi maka dilakukan dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah *self control* berpengaruh terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikan	Standar	Kategori
<i>Self Control</i> terhadap Agresi	.000	<,005	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Dari uji regresi sederhana *self control* terhadap agresi diperoleh sebesar 0,000, dimana lebih kecil dari 0,05 atau dengan persamaan sig $0,000 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara self control terhadap agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Selanjutnya dilakukan uji

koefisien untuk melihat besaran kontribusi variabel *self control* terhadap perilaku agresi kepada anak di Kota Makassar. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 6 Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien	R Square
Constanta	59.311	
<i>Self Control</i>	-.435	0,049

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Dari hasil analisis data diatas maka diperoleh gambaran persamaan regresi yaitu $Y = a + bX$ atau $Y = 59,311 - 0,435X$. Hal ini berarti bahwa :

- Nilai a bermakna bahwa jika tidak terjadi perubahan pada variabel *Self Control* (X1) yaitu $X_1=0$, maka variabel agresi tidak akan mengalami penambahan dimana nilai konstanta sebesar 59,311.
- Pengaruh *self control* sebesar $- 0,435$ yang berarti bahwa jika variabel *self control* mengalami kenaikan sebesar 1% maka perilaku agresi orang tua kepada anaknya akan mengalami penurunan sebesar $-0,435$. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat pengaruh negatif signifikan antara *self control* terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak. Maksudnya yaitu semakin meningkat kualitas *self control* orang tua, maka semakin mampu mengurangi perilaku agresi orang tua kepada anaknya.
- Selanjutnya untuk melihat besaran pengaruh antara variabel *self control* (X) terhadap perilaku agresi (Y) orang tau kepada anak di Kota Makassar, maka dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi atau *R Square*. Dari analisis data maka diperoleh besaran *R Square* sebesar 0,049 atau sama dengan 4,9 %. Angka tersebut berarti bahwa *self control* (X) berpengaruh negatif signifikan terhadap agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar sebesar 4,9%. Sedangkan sisanya sebesar 95,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self control* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Maksudnya adalah jika *Self control* meningkat, maka perilaku agresivitas orang tua kepada anak akan menurun, hal yang ini juga berlaku sebaliknya.

Temuan ini juga senada dengan penelitian (Sentana & Kumala, 2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada remaja di Banda Aceh, dengan besaran hubungan yaitu 44, 8%,. Hal tersebut diatas juga

didukung oleh penelitian Aroma & Seminar, (Rahayu, 2018) menemukan bahwa Individu dengan *self control* yang rendah senang menanggung resiko dan melanggar aturan tanpa mempertimbangkan efeknya, sebaliknya pada *self control* yang tinggi tentunya dapat menekan perilaku agresi. Juga dikuatkan oleh hasil penelitian (Rahayu, 2018) yang juga menemukan bahwa control diri berpengaruh terhadap perilaku agresi pada remaja di SMP 27 Samarinda.

Pendapat Brookings, DeRoo, & Grimone (Hastuti, 2018) yang menyatakan bahwa *self control* dan agresi merupakan dua sisi mata koin yang saling bertolak belakang. Pendapat ini berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sifat agresif mampu mendorong seseorang untuk perilaku marah, sementara di sisi lain jika seseorang memiliki *self control* yang baik maka akan dapat mengurangi munculnya perilaku marah. Sehingga jika situasi lingkungan memaksa seseorang untuk berperilaku agresif, maka *self control* dapat meminimalisir atau menekan dorongan pemenuhan kebutuhan agresinya, dan membantu seseorang untuk merespon sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan.

Pendapat diatas senada dengan ungkapan Risnawati (Risnawati & Ghufron, 2010) menyatakan bahwa *self control* merupakan usaha yang dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif baik secara individu maupun kelompok dan lingkungannya, akibat dari keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Sehingga *Self Control* yang baik sangat dibutuhkan oleh orang tua untuk mengendalikan emosi dan mengatur perilakunya agar tidak melakukan agresi kepada anaknya.(Auliya, 2015).

Tentunya *Self control* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dinyatakan oleh Risnawati (2010) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self control* adalah faktor *internal* yaitu usia dan faktor eksternal yaitu lingkungan. Begitu juga dengan perilaku agresi yang muncul dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Krahe (Auliya, 2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor kepribadian dan faktor situasional. Faktor Kepribadian yaitu Iritabilitas, Pikiran Kacau, Kerentanan Emosional dan Perenungan, Harga Diri, *self control*, Gaya Atribusi. Sedangkan pada faktor situasional yaitu penyerangan, efek senjata, *Ingroup Vs Outgroup Conflict*, *Alcohol* dan *temperature*. Sehingga jika melihat beberapa faktor yang ada diatas maka *self control* hanya sebagian kecil indikator yang dapat menekan timbulnya perilaku agresi. Sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti melakukan kajian yang lebih luas terkait perilaku agresi.

Jika kita melihat berbagai uraian diatas maka kita dapat memberikan gambaran bahwa sangat penting untuk mengetahui hal apa saja yang dapat menurunkan *self control* sehingga

akan memicu munculnya perilaku agresi orang tua terhadap anak, sebaliknya jika kita mampu mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan *Self control* maka, kita akan dapat meminimalisir perilaku agresi orang tua terhadap anak,

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan *self control* terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan nilai kontribusi *self control* terhadap perilaku agresi orang tua sebesar $-0,435$. Besaran pengaruh dapat dilihat dari *R Square* sebanyak $0,049$ atau sama dengan $4,9\%$. Hal ini menunjukkan bahwa *Self control* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Maksudnya yaitu jika *self control* meningkat, maka perilaku agresi orang tua kepada anak akan menurun, hal yang ini juga berlaku sebaliknya.

Saran

Perlunya kerjasama semua pihak, yaitu pemerintah dan masyarakat dalam mensosialisasikan dan memberikan pelatihan *self control* sebagai upaya untuk meminimalisir perilaku agresi khususnya bagi para orang tua dan remaja yang ada di Kota Makassar.

Referensi

- Aryati, H. S. N. (2017). Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Auliya, M. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3).
- Ayu, P., & Pratidina, O. (2019). Peran komunikasi efektif orangtua-remaja dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas remaja SMA di Kota Denpasar. 6(1), 828–837.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diponegoro, D. A., & Malik, M. A. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2578>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>

- Jaradala, N. V. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa. Psikologi, Fakultas Malang, Universitas Muhammadiyah.
- Rahayu, L. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Smp Negeri 27 Samarinda. Psikoborneo, 6(2), 317–329.
- Risnawati, R., & Ghufron, M. N. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sadewo, M. I. P. (2019). Kecanduan Game Online dan Agresivitas Di Kalangan Remaja. Universitas Islam Indonesia.
- Sakti, M. N. S. F. (2019). Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas. 4, 175–184.
- Sarwono, S. W. (1999). Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan (Issue 5030). PT Balai Pustaka.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. Jurnal Sains Psikologi, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Titisari, H. T. D. (2018). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. Psikodimensia, 16(2), 131. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1068>
- Wulaningsih, H. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Menta, 04(2), 119–126.